

## **Kode Pembacaan Roland Barthes Dalam Cerpen Pemintal Kegelapan Karya Intan Paramaditha: Kajian Semiotika**

**Titin Puji Rahayu**, [titinpujirahayu708@gmail.com](mailto:titinpujirahayu708@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

**ABSTRAK.** *Dalam membaca karya sastra, kode pembacaan atau leksia selalu dimunculkan sehingga membentuk penandaan pada serangkaian fragmen untuk memandang entitas karya sebagai sesuatu yang bermakna. Kode pembacaan tersebut dapat ditemukan pada proses pembacaan teks baik berasal dari teks tersebut maupun interpretasi pembaca mengenai teks. Dalam cerpen Pemintal Kegelapan karya Intan Paramaditha dianalisis menggunakan teori Roland Barthes terhadap kode pembacaan atau leksia dalam karya sastra pada kajian semiotika. Oleh sebab itu, penelitian ini bermaksud mendeskripsikan kode pembacaan Roland Barthes dalam cerpen Pemintal Kegelapan karya Intan Paramaditha yang meliputi kode hermeneutik, kode semik, dan kode proairetik dalam judul-judul yang ada dalam kumpulan cerpen. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskripsi kualitatif berdasarkan data berbentuk kata-kata dari cerpen Pemintal Kegelapan karya Intan Paramaditha yang memuat kode-kode pembacaan. Hasil daripada penelitian ini yaitu mengetahui kode hermeneutik terdapat 2 kode, kode semik terdapat 2 kode, dan kode proairetik terdapat 1 kode.*

**Kata Kunci:** *Semiologi, Leksia, Pemintal Kegelapan*

**ABSTRACT.** *In Reading literary works, the reading code or lexia is always raised so that the marking on the fragments means that the entity of the work is something valuable meaningful. The reading code can be found in the process of reading the text, both derived from the text and the reader's interpretation of the text. In the short story Pemintal Kegelapan by Intan Paramaditha, it is analyzed using Roland Barthes' theory of reading or lexia in literary works in the study of semiotics. Therefore, this study intends to describe the reading code of Roland Barthes in the short story Pemintal Kegelapan by Intan Paramaditha which includes the hermeneutic code, semik code, and proairetik code in the titles in the short story collection. The method used in this study is a qualitative description method based on data in the form of words from the short story Pemintal Kegelapan by Intan Paramaditha which contains reading codes. The results of this study find out the hermeneutic code, there are 2 codes, the semik code has 2 codes, and the proairetik code has 1 code.*

**Keywords:** *Semiology, Lexia, Pemintal Kegelapan*

## PENDAHULUAN

Dalam menulis karya sastra, seorang penulis memiliki kebebasan dalam penggunaan gaya penulisan atau gaya bahasa yang dipilihnya sesuai dengan apa yang dikehendaki tanpa mempertimbangkan kehendak dari pembacanya. Kebebasan berkarya itulah yang dapat memberikan pandangan dan ide gagasan secara mendalam itu yang membuat penulis leluasa memilih tata bahasa yang dikehendaki. Dengan demikian apa yang ditulisnya memiliki tujuan dan harapan yang jelas sebagai suatu pandangan sekaligus interpretasi makna yang berbeda dari pembacanya. Seperti halnya pengkajian tanda, pengkajian tanda ini sebagai medium dalam penafsiran makna yang mempunyai aspek situasional dan informativitas yang membutuhkan kepekaan tersendiri dari pembaca karya sastra tersebut. Seperti halnya pendekatan semiotika Roland Barthes, yaitu sebuah pendekatan berupa sistem tanda yang diberikan dalam sebuah teks, baik dalam struktur teks maupun di luar struktur teks dalam karya sastra. Tanda dalam kesusastraan tersebut mempunyai interpretasi makna dan pluralitas makna sehingga pembaca karya sastra harus menyadari bahwa teks berbeda dengan teks lainnya.

Seperti dalam cerita pendek ‘Pemintal Kegelapan’ karya Intan Paramaditha yang di dalamnya dikaji menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes terhadap kode pembacaan (leksia) berupa kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural. Pemintal Kegelapan ini merupakan karya sastra Intan Paramaditha yang diterbitkan pada tahun 2004 oleh Surat Kabar Kompas dan kemudian diterbitkan ulang pada tahun 2005 oleh Katakita dengan kumpulan cerita pendek Sihir Perempuan kemudian diterbitkan kembali pada tahun 2017 oleh Gramedia Pustaka Utama dengan genre horor yang ditonjolkan. Pemintal Kegelapan ini adalah cerita pendek berupa dongeng gelap tentang perempuan yang tak patuh, perempuan yang digambarkan dalam cerita pendek tersebut berupa ibu, anak, karyawan, hingga boneka porselen. Dalam Pemintal Kegelapan, Intan Paramaditha mengolah genre horor, mitos, dan cerita lama dalam perspektif feminis. Buku ini meraih penghargaan 5 besar penghargaan Sastra Khatulistiwa (Kusala Sastra Khatulistiwa) pada tahun 2005.

Sebagian dari cerita pendek Sihir Perempuan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Stephen J. Epstein dan pada tahun 2018 terbit dalam buku *Apple and Knife di Australia (Brow Books)* dan Inggris (*Harvill Secker* atau Penguin Random House) (Paramaditha, 2017). Sebelum diterbitkan dalam sebuah buku kumpulan cerpen Sihir Perempuan, cerpen-cerpen yang dimuat dalam buku tersebut diterbitkan secara terpisah melalui surat kabar ibu kota seperti cerpen ‘Pemintal Kegelapan’ yang dimuat dalam harian Kompas pada Minggu, 31 Oktober 2004, cerpen ‘Vampir’ yang dimuat dalam surat kabar Kompas pada Minggu, 17 Juli 2004, cerpen ‘Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari’ yang dimuat dalam surat kabar Tempo pada Minggu, 18 Agustus 2004, dan lain sebagainya. Sihir Perempuan karya Intan Paramaditha terdapat 11 cerita pendek di dalamnya, namun yang akan dikaji dalam penelitian ini cerita pendek yaitu Pemintal Kegelapan. Pemintal kegelapan bercerita mengenai misteri yang dihadapi narator sejak kanak-kanak. Perempuan dalam cerita digambarkan menyerap segala derita, kerinduan, kehilangan, dan konstruksi sosial sehingga mengubah dirinya menjadi sebuah misteri (Sihir Perempuan, 2021).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ery Agus Kurnianto dengan judul penelitian “Analisis Tiga Tataran Aspek Semiotik Tzvetan Todorov Pada Cerpen Pemintal Kegelapan Karya Intan Paramaditha” yang diterbitkan oleh jurnal Kandai, Volume 11 Nomor 2 November 2015 oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian tersebut membahas mengenai struktur karya sastra yang meliputi aspek semantik (alur progresif dan penokohan ibu dan aku), aspek psikologis (rasa ingin tahu, misterius, introvert), dan aspek verbal (penceritaan luar dan wicara). Selain itu penelitian itu juga ingin mengungkapkan mengenai tanda-tanda secara konkretisasi sebagai ungkapan teks secara keseluruhan menggunakan pendekatan struktural Tzvetan Todorov. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama menggunakan objek material berupa cerpen Pemintal Kegelapan karya Intan Paramaditha. Sedangkan perbedaan terletak pada fokus kajian, jika penelitian terdahulu membahas mengenai aspek semantik, aspek psikologis, aspek verbal berdasarkan tanda-tanda secara konkret dengan pendekatan struktural Tzvetan Todorov, maka penelitian ini membahas

mengenai kode pembacaan terhadap kode hermeneutik, kode semik, dan kode proairetik menggunakan kajian semiologi Roland Barthes (Kurnianto, 2017).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mahfud, Anshari, dan Juanda dari Universitas Negeri Makassar dengan judul penelitian “Sistem Kode Dalam Representasi Nasionalisme Dalam Novel 3 Srikandi Karya Nadia Silvarani (Suatu Tinjauan Semiotika Roland Barthes) pada tahun 2019, dalam penelitian ini menggunakan teori yang sama yaitu pendekatan Semiotika Roland Barthes terhadap kode pembacaan atau leksia, namun yang membedakan penelitian ini menggunakan nilai moral dengan semiotika yang menghasilkan makna teks berupa simbol moral dari dialog para tokoh, sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan pada 3 kode pembacaan atau leksia (Mahfud, 2019). Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rokhayanto dengan judul “Makna Kode Semik dan Simbolik (Semiotika Roland Barthes) dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari” pada tahun 2019, penelitian ini membahas mengenai permasalahan kode semik dan kode simbolik dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari dengan penggunaan pendekatan Semiotika Roland Barthes. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes, sedangkan perbedaannya terletak pada kode pembacaan, pada penelitian ini menggunakan 2 kode pembacaan sedangkan penelitian yang dikaji menggunakan 3 kode pembacaan (Rokhyanto, 2019).

Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nisrina Jehan Naura dan Khaerunnisa dengan judul penelitian “Sistem Kode Dalam Cerpen Ke Hutan Karta Yosep Rustandi Sebuah Kajian Semiotika Roland Barthes pada tahun 2021. Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes terhadap kode pembacaan atau leksia, sedangkan perbedaannya hanya cerita pendek yang digunakan (Naura & Khaerunnisa, 2021). Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Rodliatul Amaliah, dkk dengan judul penelitian “Sangkan Paraning Dumadi: *The Image of Women, Hysteria, and Pathriarchal Chains in Intan Paramaditha's Short Story* (Sangkan Paraning Dumadi: Citra Perempuan, Histeria, dan Rantai Patriarkat dalam Cerpen Intan Paramaditha)” yang diterbitkan oleh jurnal Suluk Jilid 4, Nomor 1, 14-23 Tahun 2022. Penelitian tersebut memfokuskan kajian pada aspek psikologis

tokoh ibu terdapat aspek kecemasan berupa histeria dan proses penyembuhan berupa katarsis. Secara lengkap penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana tokoh ibu menerapkan metode penyembuhan katarsis dan bagaimana penyebab histeria itu muncul pada diri tokoh ibu dalam gangguan psikologis. Selain itu penelitian itu juga menyinggung mengenai citra perempuan (pada diri tokoh ibu) sebagai refleksi feminis sebagai gambaran misterius kehidupan seorang ibu untuk memutus rantai patriarkat. Persamaan penelitian ini yaitu pada objek material yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan cerpen *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramaditha. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian, jika penelitian terdahulu membahas mengenai gangguan psikologis tokoh Ibu, maka penelitian ini membahas mengenai kode pembacaan terhadap kode hermeneutik, kode semik, dan kode proairetik menggunakan kajian semiologi Roland Barthes (Amaliah dkk., 2022).

Dari penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa penelitian yang dilakukan dengan judul “Kode Pembacaan Roland Barthes Dalam Cerpen *Pemintal Kegelapan* Karya Intan Paramaditha: Kajian Semiotika” merupakan pembaruan dan perkembangan dari penelitian-penelitian terdahulu. Terutama penelitian cerpen *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramaditha yang dianalisis menggunakan kajian semiotika, jika penelitian terdahulu menggunakan aspek semiotika Tzvetan Todorov dalam tiga tataran aspek yaitu aspek semantik (alur progresif dan penokohan ibu dan aku), aspek psikologis (rasa ingin tahu, misterius, introvert), dan aspek verbal (penceritaan luar dan wicara). Maka, peneliti mencari celah dari penelitian terdahulu dengan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes dalam aspek kode pembacaan atau leksia yang meliputi kode hermeneutik, kode semik, dan kode proairetik yang belum pernah diteliti sebelumnya. Sehingga terbentuklah penelitian dengan judul “Kode Pembacaan Roland Barthes Dalam Cerpen *Pemintal Kegelapan* Karya Intan Paramaditha: Kajian Semiotika”

Penelitian ini menggunakan teori Semiotika Roland Barthes terhadap 3 kode pembacaan atau leksia yaitu kode hermeneutik, kode semik, dan kode proairetik. Kode hermeneutik yaitu satuan teks penceritaan yang berfungsi untuk mengartikulasikan persoalan, penyelesaiannya, serta aneka peristiwa yang dapat memformulasikan persoalan tersebut, kode ini berupa kode penceritaan dengan

sebuah narasi yang dapat mempertajam permasalahan, menciptakan ketegangan dan misteri, sebelum memberikan pemecahan atau jawaban (secara singkat kode ini berupa kilasan dalam penceritaan berupa teka-teki). Sedangkan kode semik yaitu kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau kilasan makna yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tersebut (secara singkat kode ini berupa makna kilasan yang menyiratkan atau konotasi) (Latowa, 2017). Sedangkan kode simbolik yaitu kode pengelompokan atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur. Sedangkan kode proairetik yaitu kode yang berupa tindakan atau kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional. Sedangkan kode kultural yaitu kode referensial yang berupa kolektif yang anonim yang bersumber dari pengalaman manusia yang mewakili pengetahuan dan kearifan yang terus menerus dirujuk oleh teks (Budiman, 2011).

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat ditemukan bahwa pemfokusan masalah terletak pada kode pembacaan atau leksia-leksia Roland Barthes dalam cerita pendek Pemintal kegelapan karya Intan Paramaditha. Aspek kode pembacaan tersebut menggunakan tiga tataran kode yaitu kode hermeneutik, kode semik, dan kode proairetik. Dengan itu penelitian itu bertujuan untuk mendeskripsikan kode pembacaan atau leksia berupa kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural atau gnomik dalam cerita pendek Sihir Perempuan Karya Intan Paramaditha pada pada cerita pendek Pemintal kegelapan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiologi Roland Barthes yang akan memfokuskan kajian pada leksia-leksia atau kode pembacaan yang meliputi kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural atau gnomik. Metode deskripsi yaitu metode yang dibuat dengan tidak menggunakan nilai bilangan, namun menggunakan pendalaman melalui hubungan antar konsep yang sedang diteliti secara empiris (Semi, 2012:23). Sedangkan metode kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui

kejadian mengenai apa yang sedang terjadi secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat.

Data dalam penelitian ini berupa leksia-leksia atau kode pembacaan meliputi tiga aspek yaitu kode hermeneutik, kode semik, dan kode kultural atau gnomik dalam semiologi Roland Barthes berdasarkan kutipan teks dialog antar tokoh dalam cerpen *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramaditha. Sumber data diperoleh dari internet dan literatur yang relevan sesuai dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik studi kepustakaan dan teknik analisis data.

## **HASIL PEMBAHASAN**

Secara keseluruhan cerpen *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramaditha menggambarkan mengenai perspektif feminis atau penggambaran perempuan dari segi penokohnya. Selain itu juga cerpen ini menggambarkan mengenai tema penceritaan tentang dunia kelam seorang perempuan yang memposisikan perempuan dari segala aspek. Dalam penceritaan cerpen '*Pemintal Kegelapan*' mencampurkan antara elemen dongeng dengan situasi yang seringkali dihadapi perempuan modern yang terkungkung diantara sistem masyarakat, kewajiban sebagai seorang ibu yang harus merawat keluarganya tanpa didampingi figur suami. Simbol-simbol disusun secara rapi sebagai pernyataan isu dan gambaran penderitaan seorang perempuan yang mengalami masalah mental (Jayawati, 2008). Kode pembacaan pada dasarnya sebagai sebuah sistem yang memungkinkan untuk memandang substansi sebagai tanda bermakna yang berkaitan dengan sistem pikiran manusia, kode, dan memungkinkan untuk melakukan sesuatu berdasarkan bahasa yang bersifat sublinguistik maupun supralinguistik.

Kode pembacaan atau leksia-leksia yang mengatur jalannya cerita atau penceritaan menjadi pedoman atau jaminan bahwa teks tersebut berupa serangkaian tindakan, teka-teki yang masih membutuhkan jawaban, dan makna-makna tersiat dalam penceritaan *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramaditha sebagaimana yang terdapat dalam cerita secara beruntun dan dilihat dalam konteks cerita. Sebagaimana

Roland Barthes dalam (Budiman, 2011) yang membagi kode pembacaan atau leksia ke dalam lima aspek baik yang terhubung maupun yang berada di luar teks, yaitu kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural. Penggambaran tokoh setan perempuan dalam cerpen Pemintal Kegelapan tampak pada diri tokoh yang menanggapi dongeng cerita ibunya, analisis pertama yaitu mengenai kode Hermeneutik atau kode teka-teki.

### **Kode Hermeneutik atau Kode Teka-Teki**

Kode hermeneutik atau kode teka-teki pada dasarnya sebagai tumpuan pembaca untuk mengartikulasikan mengenai permasalahan, pertanyaan yang membutuhkan jawaban, dan sebagai penyelesaian dari peristiwa yang mengekspresikan permasalahan yang bersifat teka-teki. Kode ini biasanya yang membuat teks cerita terkesan apik karena mengundang keingintahuan pembaca untuk menyelesaikan bacaan. Sebagaimana yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

“Aku berkhayal di sana ada harta karun tersembunyi dalam peti. Untuk membukanya kita harus terlebih dahulu melawan penjaganya, yakni seekor laba-laba raksasa yang membungkus tubuh korbannya dengan jaring sebelum menyantapnya. Ruangan itu begitu gelap, namun begitu menyalakan lilin kau akan melihat mayat-mayat manusia tergantung kaku.”

....“Ia rahasia terbesar loteng rumahku, adalah hantu perempuan berambut panjang terurai yang selalu duduk di depan alat pemintal. Wajahnya penuh guratan merah kecoklatan, seperti luka yang mengering setelah dicakar habis-habisan oleh macan. Bola matanya berwarna merah seperti kobaran api. Bila ia membuka mulutnya, kau akan melihat taring-taring yang panjang.” (hlm:10)

Dari kutipan cerpen di atas mengandung kode hermeneutik atau kode teka-teki terhadap tokoh anak kecil yang penasaran akan misteri loteng rumahnya. Misteri atau makhluk apa yang menghuni rumahnya, apakah terdapat peti harta karun? Laba-laba raksasa? Atau mayat manusia yang menggantung di atap rumah? Semua itu masih menjadi misteri dan khayalan anak kecil penghuni rumah itu. Apakah khayalan tersebut menjadi kenyataan jika tokoh anak kecil mengunjungi loteng rumahnya. Namun pada kenyataannya semua misteri itu hanya ada

didongeng dan khayalan anak-anak kecil. Para ibu-ibu menceritakan dongeng misteri untuk menakut-nakuti anaknya agar tidak berkeliaran di malam hari, selain itu juga sebagai cerita pengantar tidur agar anak-anak segera tidur setelah mendengar cerita misteri yang menakutkan. Kode yang mengandung teka-teki sebagai pengartikulasian pertanyaan dari permasalahan yang masih membutuhkan jawaban dengan proses penceritaan yang menimbulkan enigma dikatakan sebagai kode hermeneutik. Sebagaimana dalam kutipan di atas yang mengandung kode hermeneutik membahas mengenai teka-teki loteng rumah sebagai indikasi misterius dari penceritaan atau narasi dari tokoh Ibu. Kode Hermeneutik dalam kutipan di atas sebagai sebuah penanda misteri loteng sehingga menimbulkan ketegangan dari narasi yang diceritakan oleh tokoh Ibu, sehingga memunculkan pertanyaan-pertanyaan apa yang menghuni loteng rumah, misteri apa yang disimpan dalam loteng rumah, dan lain sebagainya (Kode hermeneutik: misteri loteng rumah).

“Lihatlah. Itulah Pemintal Kegelapan.”

“pemintal Kegelapan hanya percikan masa kecil yang telah kubuang jauh dan kukira telah ibu lupakan. Namun demi menghormati Ibu, kulihat sekilas pantulan di cermin itu. Bayangan Ibu. Tentu saja.”

“Ayo, lihat sekali lagi!” desak Ibu

“Hantu perempuan yang memendam cinta, rindu, sakit, nafsu, amarah-memintal gairah pekat tanpa henti, tanpa selesai. Ibu telah jujur pada akhirnya. Tak ada misteri, tak ada teka-teki.”

“Ibuku”

“Pemintal Kegelapan”

Dari kutipan data di atas mengandung kode hermeneutik atau kode teka-teki berupa jawaban atas pertanyaan yang selama ini ada dibenak anak kecil itu bahwa siapa si pemintal kegelapan itu sebenarnya. Jawaban atas pertanyaan bawah pemintal kegelapan adalah ibu dari tokoh perempuan. Bagian kutipan tersebut sebagai akhir pertanyaan dan sebagai jawaban untuk mengakhiri teka-teki dan misteri siapa penghuni loteng rumahnya. Bukan hanya sebagai dongeng belaka, namun ternyata pemintal kegelapan adalah dari representasi si ibu yang memintal

kegelapan dengan kata lain tokoh si ibu memendam kesendiriannya selama ini dalam membangun dan mengurus rumah tangganya tanpa didampingi sosok suami. Sebagaimana kode hermeneutik di atas, kutipan ini sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada dibenak tokoh Anak bahwa sang Pemintal Kegelman adalah orang tuanya (Kode hermeneutik: jawaban).

### **Kode Semik**

Kode semik sebagai bentuk kilasan makna, isyarat yang menunjukkan petanda-petanda tertentu. Kode semik biasanya juga disebut sebagai kode konotatif yang menunjukkan makna tersirat atau makna berdasarkan interpretasi dari pembaca itu sendiri sebagai makna yang bukan sebenarnya. Seperti halnya pada cuplikan berikut ini:

“Lelaki itu tak tahu bahwa setiap kali si perempuan hadir, burung-burung beterbangan tak tentu arah; siput dan binatang-binatang kecil mula gelisah. Dibandingkan manusia, indera binatang memang lebih terasah.”

Dari kutipan di atas mengandung kode pembacaan atau leksia berupa kode semik atau kode konotatif. Kode semik tersebut berupa tafsiran mengenai tanda-tanda ketika adanya hantu yang datang. Binatang-binatang yang pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengenali makhluk halus daripada manusia biasanya memberikan tanda-tanda jika kehadiran hantu. Seperti apa yang digambarkan dalam kutipan di atas, yang menggambarkan kedatangan si perempuan yang dihindari oleh binatang-binatang. Kode pembacaan tersebut berisi mengenai isyarat-isyarat mengenai kedatangan hantu, hal itu ditunjukkan pada kutipan “*burung-burung beterbangan tak tentu arah; siput dan binatang-binatang kecil mula gelisah*” yang menandakan isyarat adanya hantu atau setan (makhluk halus) disekitar mereka karena hewan memiliki indera yang peka terhadap makhluk halus yang tidak tampak oleh indera manusia (Kode semik atau semantik: isyarat).

“Pekerjaan itu, kata ibuku, tak pernah selesai. Karena si hantu perempuan tidak menggunakan benang untuk selimutnya. Ia memintal kegelapan.”

Dari kutipan data di atas mengandung kode semik berupa konotasi atau makna kiasan dari “memintal kegelapan”. Memintal kegelapan disini bisa diartikan sebagai upaya tokoh ibu menangani kesendiriannya dengan menyendiri di kegelapan untuk melupakan semua kepenatan yang ada. Pada kenyataannya memintal biasanya digunakan sebagai kegiatan menyulam seperti menyulam selimut dari benang, namun kutipan di atas dijelaskan memintal kegelapan tidak dengan menggunakan benang melainkan menggunakan kegelapan. Disitu diartikan bahwa tokoh ibu mengumpulkan keberanian atas kesendiriannya mengurus keluarganya (Kode semik atau sematik: Kiasan memintal kegelapan).

### **Kode Proairetik**

Kode proairetik atau juga disebut kode tindakan atau aksi sebagai kode pelengkap yang menghidupkan teks dengan penceritaan atau bersifat naratif. Kode proairetik ini yang berupa tindakan atau kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional.

“Frekuensi pertemuanku dengan ibu pun semakin jarang, tapi ia tetap melakukan segalanya: mengantar sekolah, menyiapkan makanan, menelepon, mencium.”

“Ibuku membuat sarapan pagi dan mencium pipiku di malam hari. Haruskah aku tahu lebih banyak jika itu sudah cukup bagiku?”

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa ditemukan kode proairetik berupa tindakan seorang ibu yang menyiapkan segala kebutuhan sang anak mulai dari menyiapkan makan, mengantar sekolah, mencium, dan lain sebagainya. Seperti layaknya seorang ibu yang selalu menyayangi anaknya dan berusaha melakukan segalanya untuk si anak. Dalam kehidupan sehari-hari, Ibu berperan sangat penting untuk mengurus rumah tangga seperti mengurus kebutuhan anak-anak dan memberikan kasih sayang kepada anaknya (Kode proairetik: aksi seorang Ibu).

## SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut membahas mengenai cerpen *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramaditha menggunakan kajian semiotika Roland Barthes terhadap kode pembacaan atau leksia-leksia. Cerpen *Pemintal Kegelapan* karya Intan secara keseluruhan cerpen *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramaditha menggambarkan mengenai perspektif feminis atau penggambaran perempuan dari segi penokohnya. Selain itu juga cerpen ini menggambarkan mengenai tema penceritaan tentang dunia kelam seorang perempuan yang memosisikan perempuan dari segala aspek. Dalam pengklasifikasian kode pembacaan Roland Barthes pada cerita pendek *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramaditha ditemukan 3 aspek kode yaitu kode hermeneutik, kode semik, dan kode proairetik. Kode hermeneutik atau kode teka-teki pada dasarnya sebagai tumpuan pembaca untuk mengartikulasikan mengenai permasalahan, pertanyaan yang membutuhkan jawaban, dan sebagai penyelesaian dari peristiwa yang mengekspresikan permasalahan yang bersifat teka-teki, terdapat 2 data kode hermeneutik dalam cerita pendek *Pemintal Kegelapan*. Kode semik sebagai bentuk kilasan makna, isyarat yang menunjukkan petanda-petanda tertentu, terdapat 2 kode semik dalam cerita pendek *Pemintal Kegelapan*. Kode proairetik atau juga disebut kode tindakan atau aksi sebagai kode pelengkap yang menghidupkan teks dengan penceritaan atau bersifat naratif, terdapat 1 kode proairetik dalam cerita pendek *Pemintal Kegelapan*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, R., Shofah, N. A., & Tawakal, C. S. (2022). Sangkan Paraning Dumadi: The Image of Women, Hysteria, and Patriarchal Chains in Intan Paramadhita's Short Story. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 4(1), 14–23. <https://doi.org/10.15642/suluk.2022.4.1.14-23>
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*.

Jalasutra. <https://books.google.co.id/books?id=VhfVpwAACAAJ>

Jayawati, M. (2008). Paralelisme Antara Dongeng Dengan Realita dalam Cerpen-

Cerpen Intan Paramaditha. *ATAVISME*, 11, 63.  
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v11i1.325.63-72>

Kurnianto, E. A. (2017). Analisis Tiga Tataran Aspek Semiotik Tzvetan Todorov

Pada Cerpen“Pemintal Kegelapan” Karya Intan Paramaditha. *Kandai*, 11(2),  
206–216. <https://doi.org/10.26499/jk.v11i2.227>

Latowa, J., dkk. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam*

*Penelitian Sastra / Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, Muh. Khairussibyan*  
*OPAC Perpustakaan Nasional RI.*  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1143134>

Mahfud, M. (2019). *Sistem Kode Dalam Representasi Nasionalisme Pada Novel 3*

*Srikandi Karya Nadia Silvarani Suatu Tinjauan (Semiotika Roland Barthes).*  
Universitas Negeri Makassar.

Naura, N. J., & Khaerunnisa, K. (2021). Sistem Kode Dalam Cerpen Ke Hutan Karya

Yosep Rustandi Sebuah Kajian Semiotik Roland Barthes. *Journal Educational of Indonesia Language*, 2(2), 36–44.

Paramaditha, I. (2017). *Sihir Perempuan*. Gramedia Pustaka Utama.

Rokhyanto, R. R. (2019). Makna Kode Semik dan Simbolik (Semiotik Roland Barthes). *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(2), 21–34.

Sihir Perempuan: Perlawanan dari Dunia Gelap. (2021, Februari 4). *KutuKata*.  
<https://kutukata.id/2021/02/04/fiksi/sihir-perempuan-perlawanan-dari-dunia-gelap/>